

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman beberapa mengalami kenaikan struktur modal di tahun 2019. Kenaikan struktur modal terjadi dikarenakan oleh adanya pembangunan pabrik baru, gudang, perbaikan dan penambahan mesin serta peralatan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk menunjang peningkatan pendapatan, sehingga menyebabkan struktur modal mengalami kenaikan oleh karena itu perusahaan harus membutuhkan biaya yang sangat besar dan biaya tersebut diperoleh dari pinjaman bank jangka panjang (OJK, 2019).

Penentuan mengenai struktur modal sangat perlu diperhatikan oleh sebuah organisasi bisnis, karena struktur modal seimbang didapatkan dari penentuan sumber dana yang tepat (Setiawati & Veronica, 2020). Hal ini dikarenakan keputusan struktur modal dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan. Jika memahami unsur yang dapat berpengaruh terhadap struktur modal pada sebuah perusahaan, maka akan tercapai struktur modal yang baik.

Berdasarkan konsep *cost of capital* menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*) (Riyanto, 2013). Struktur modal dikatakan optimal yaitu jika jumlah hutang harusnya tidak lebih besar dari modal sendiri. Hutang tidak dianjurkan melebihi 100% dari sumber dana modal sendiri. Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa komposisi total hutang hutang (jangka

pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya dan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman**  
**Periode 2017-2022**

No.	Perusahaan	Tahun	Struktur Modal (DER)	No.	Perusahaan	Tahun	Struktur Modal (DER)
1	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	2017	1,67	4	PT Palma Serasih Tbk	2017	2,44
		2018	1,28			2018	4,59
		2019	1,32			2019	1,78
		2020	1,54			2020	1,80
		2021	1,67			2021	1,62
		2022	2,44			2022	1,46
2	Sekar Laut Tbk	2017	1,06	5	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.	2017	6,07
		2018	1,20			2018	2,24
		2019	1,07			2019	0,78
		2020	0,90			2020	1,35
		2021	0,64			2021	0,69
		2022	0,75			2022	1,37
3	Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	1,36	6	Tri Banyan Tirta Tbk	2017	1,64
		2018	1,47			2018	1,87
		2019	1,53			2019	1,90
		2020	1,03			2020	1,97
		2021	1,66			2021	1,99
		2022	2,14			2022	1,93

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan jika beberapa perusahaan makanan dan minuman tersebut memiliki kondisi keuangan yang perlu diwaspadai atau bahkan sudah rawan terhadap berbagai jenis risiko yang akan ditanggungnya karena nilai struktur modal yang dihasilkan banyak berada di atas 1 atau 100%. Permasalahan terutama pada perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari 2 seperti PT. Palma Serasih Tbk dan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk dimana nilai tertinggi dari DER mencapai angka 4,59 dan 6,07. Nilai DER yang

tinggi berarti jika nilai hutang yang dimiliki sangat besar, dan apabila terjadi gagal bayar, kemungkinan besar modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk membayar utang-utang yang dimilikinya. Oleh sebab itu, perusahaan harus memperhatikan kembali nilai rasio DER yang dimiliki agar perusahaan tidak banyak bergantung pada utang untuk operasional perusahaan dan laba yang dihasilkan nantinya lebih banyak digunakan untuk membayar beban utang yang dimiliki perusahaan.

Struktur modal perusahaan yang tinggi yang bersumber dari eksternal perusahaan akan mengakibatkan struktur modal yang kurang baik, dimana terjadi ketidakseimbangan antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan yang dapat mengakibatkan perusahaan menggunakan pendanaan eksternal melalui hutang. Jumlah hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat bagi perusahaan serta meningkatkan risiko finansial yaitu risiko perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atas hutang yang digunakannya (Melyana, 2020).

Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Pertumbuhan (*growth*) adalah rasio yang mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Menurut Kasmir (2012) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap struktur modal dan sebagai strategi bagi perusahaan karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aset. Jika penjualan ditingkatkan, maka aset pun

harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah tidak membutuhkan biaya eksternal, tetapi suatu perusahaan yang tumbuh dengan pesat memerlukan modal dari sumber eksternal. Semakin cepat tingkat pertumbuhan, semakin besar kebutuhan modal akan lebih aman memperoleh pinjaman dari pada perusahaan yang pertumbuhannya tidak stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri & Christianti (2017), Jeslin *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Titisari *et al.*, (2020) dan Abbas *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena penjualan pada perusahaan lebih banyak pada penjualan kredit yaitu dalam bentuk piutang sehingga kreditur tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan kredit.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid*. Perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya atau utang jangka pendek (Munawir, 2012). Semakin tinggi nilai likuiditas menunjukkan semakin baik pula kinerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Afa & Hazmi (2021), Annas & Pradita (2022)

menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dahlena (2017), Jeslin *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan membayar utang jangka pendeknya yang cenderung menurunkan utang sehingga struktur modal menjadi lebih kecil.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah ukuran perusahaan yang merupakan suatu gambaran dari besar kecilnya aset yang dimiliki sebuah perusahaan (Pradana & Kiswanto, 2013). Ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa kegiatan operasinya juga besar sehingga perlu dana yang cukup. Salah satu alternatif pemenuhan dana tersebut yaitu menggunakan hutang. Kreditur dalam memberikan kredit juga melihat pada prospek masa depan perusahaan. Jika prospek perusahaan bagus maka kreditur akan merasa lebih percaya untuk memberikan pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Juliarsa (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Titisari *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan yang terlalu besar dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor akan mengakibatkan penurunan terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan (Khafid, 2012). Jika pihak manajemen

memiliki saham di perusahaan maka manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham. Manajer dalam pengambilan keputusannya juga akan berorientasi terhadap kepentingan pemegang saham yaitu menginginkan perusahaan untuk memperoleh laba tinggi sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham dapat meningkat. Perusahaan memerlukan modal yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Suharna & Eka (2020) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani & Yuliandi (2020) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh manajemen memiliki kecenderungan menerapkan kebijakan hutang yang kecil, hal tersebut dikarenakan manajemen ikut menanggung biaya modal yang ditanggung perusahaan sehingga manajemen dalam menjalankan aktivitas operasionalnya lebih menerapkan *minimize cost* dan *maximize value*.

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian yang terjadi pada perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Manajemen akan mempertimbangkan kembali apabila resiko bisnis yang akan ditanggung oleh perusahaan meningkat, maka manajemen perusahaan akan berupaya untuk menurunkan hutang (Murtiningtyas, 2012). Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang besar akan menggunakan hutang yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani & Yuliandi (2020), Jeslin *et al.* (2021) menyebutkan risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afa &

Hazmi (2021), Annas & Pradita (2022) menyebutkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti risiko bisnis kurang diperhatikan oleh pihak perusahaan dalam menentukan besar kecilnya hutang. Hal ini terjadi perbedaan pendapat antara pihak perusahaan dan pihak investor karena investor cenderung menyukai risiko bisnis yang tinggi dengan harapan mendapatkan pengembalian dan return yang lebih tinggi pula.

Variabel-variabel yang ditemukan penulis terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya adalah pertumbuhan penjualan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan risiko bisnis. Pemilihan variabel tersebut dikarenakan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang relatif inkonsisten lebih banyak terhadap struktur modal. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel pertumbuhan penjualan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan risiko bisnis terhadap struktur modal masih menarik untuk diteliti.

Berdasarkan fenomena lapangan dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap struktur modal?
5. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

5. Untuk menguji secara empiris pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi manajemen khususnya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pendanaan struktur modal perusahaan sehingga manajemen dapat membuat keputusan yang tepat dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adanya sistematika penulisan adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Risiko Bisnis, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pikiran.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, jenis data penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan implikasi penelitian, sebagai masukan bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya.